

HUBUNGAN SIKAP IBU DENGAN TAHAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PAUD KENANGA PUNDUNGSARI

Rismayanti¹, Yessy Nur Endah Sary², Tutik Ekasari³

^{1,2,3}STIKES HAFSHAWATY ZAINUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO.

^{1,2,3}Program Studi S1 Kebidanan

Email: sakurarisa12@gmail.com¹, yessynurendahsary@gmail.com², ekasari372011@gmail.com³

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : -

Abstrak

Pendahuluan: Masalah pertumbuhan dan perkembangan anak dibawah 5 tahun mengalami peningkatan setiap tahunnya. Masalah pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi keterlambatan motorik, bahasa dan perilaku. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan sikap ibu terhadap tahap perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun. **Metode:** Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis observasional analitik. desain penelitian yaitu cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 27 anak, dengan menggunakan teknik sampling total sampel. Penelitian ini terdiri dari dua variabel meliputi sikap ibu dan perkembangan motorik kasar anak usia 3—5 tahun. Data dianalisis menggunakan uji korelasi pearson. **Hasil dan pembahasan:** Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden dengan sikap ibu dalam memberikan stimulus perkembangan pada anak cukup memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar usia 3-5 tahun meragukan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,018 ($p < \alpha = 0,05$), berarti signifikan ada hubungan antara sikap ibu dengan tahap perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun. Sikap ibu memiliki peran dalam perkembangan motorik kasar anak. ibu yang selalu memberikan stimulus pada anak, maka perkembangan motorik kasar anak akan sesuai dengan usianya. **Kesimpulan:** ada hubungan antara sikap ibu terhadap tahap perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun di Paud Kenanga Pundungsari.

Kata kunci: Sikap, Motorik Kasar, Anak Usia 3-5 tahun

Abstract

Introduction: The problem of growth and development of children under 5 years has increased every year. Children's growth and development problems include motoric, language and behavioral delays. The purpose of this study was to analyze the relationship between mother's attitude towards the stage of gross motoric development in children aged 3-5 years. **Methods:** The approach in this research is quantitative and analytic observational type. The research design is cross sectional. The number of samples as many as 27 children, used a total sample sampling technique. This study consisted of two variables including the mother's attitude and gross motoric development of children aged 3-5 years. Data were analyzed used Pearson correlation test. **Results and discussion:** The results of the analysis showed that most respondents with a mother's attitude in providing developmental stimulation to children are quite dubious to have children with gross motoric development aged 3-5 years. The results of the statistical test showed a p-value of 0.018 ($p < \alpha = 0.05$), meaning that there was a significant relationship between mother's attitude and gross motoric development stage in children aged 3-5 years. Mother's attitude has a role in the child's gross motoric development. Mothers who always provide stimulation to children, then the child's gross motoric development will be in accordance with his age. **Conclusion:** There is a relationship between the mother's attitude towards the stage of gross motoric development in children aged 3-5 years at Kenanga Pundungsari Early Childhood Education

Keywords: Attitude, Gross Motor, 3-5 Years Old Children

1. PENDAHULUAN

Adanya peningkatan kemampuan dan *softskill* tubuh seorang anak dalam pola teratur, baik secara morfologi maupun fungsional dengan seiring waktu proses pematangan menjadi semakin kompleks merupakan pengertian dari tahap perkembangan anak. Sel otak anak terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan pada tiga tahun pertama kehidupannya atau yang biasa disebut *golden age*. Tahap ini ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik dan kemampuan otak untuk belajar, perkembangan bahasa, motorik dan social-emosional *output* dari interaksi dengan lingkungan. Kehidupan tiga tahun pertama anak mempengaruhi keberhasilan hidup anak dimasa mendatang. Pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat pada anak menempatkan mereka pada risiko untuk tahap kedepannya [1], [2].

Menurut data WHO, sebanyak 200 juta lebih balita mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan di seluruh dunis, sebagian besar di benua Asia dan Afrika. Beberapa tahun ini, anak - anak mengalami beberapa jenis masalah perkembangan, seperti keterlambatan motori halus, kasar, verbal, autism dan peningkatan hiperaktif yaitu 22% di Argentina dan 13-18% di Indonesia [3]. Menurut data UNICEF, berdasarkan data yang dikumpulkan tahun 2015, angka kejadian gangguan tumbuh kembang, khususnya gangguan perkembangan motorik pada balita masih tinggi, yaitu sebesar 27,5% dari 3 juta anak yang mengalami penyimpangan [4].

Berdasarkan data kemenkes RI tahun 2016 menunjukkan bahwa di Indonesia terjadi masalah tumbuh kembang sebanyak 56,4% meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional dan kognitif [5]. Menurut Standar Pelayanan Minimal Provinsi Jawa Timur, hanya sebesar 54,8% anak yang memperoleh cakupan deteksi dini pada tumbuh kembang [6]. Lima tahun terakhir ini belum ada data

terbaru terkait masalah tumbuh kembang pada balita. Secara global maupun nasional perkembangan anak masih menjadi masalah yang belum dapat teratasi. Oleh sebab itu, langkah awal untuk mencegah adanya penanganan yang terlambat perlu diterapkan skrining deteksi dini perkembangan [7].

Perkembangan pada anak terdiri dari beberapa jenis yang harus dicapai salah satunya yaitu motorik kasar anak. Anak usia kurang dari 5 tahun salah satu aspek penting adalah perkembangan motorik kasar, akan tetapi terdapat juga anak dengan perkembangan motorik kasar kurang optimal. Hal yang diperlukan pada perkembangan motoric kasar anak adalah adanya pemberian stimulasi. Tetapi, sebagian besar ibu memiliki *mindset* perkembangan motoric kasar anak akan secara spontan bertambah seiring penambahan usia tanpa adanya stimulasi [8].

Perkembangan anak meliputi bahasa, motoric, sosialisasi dan kemandirian akan optimal sesuai usia apabila memperoleh stimulasi yang tepat, sebab otak anak akan terangsang apabila memperoleh stimulasi yang tepat guna untuk meningkatkan perkembangan anak. Manfaat dari stimulasi meliputi sebagai rangsangan untuk anak dalam mengenal tugas perkembangan sesuai usia, apabila terdapat tanda penyimpangan maka orang tua atau guru akan mengetahui bagian yang perlu di tingkatkan dalam memberikan stimulus sehingga anak dapat berkembang sesuai usia. Selain itu, adanya stimulasi yang tidak dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dapat memberikan *support* serta persiapan dirinya dalam menjalani perubahan yang terjadi akibat penyimpangan pada anak [9].

Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor meliputi faktor keturunan (suku dan kelainan genetik tertentu) dan lingkungan. Perkembangan akan sesuai dengan stimulasi yang diperoleh anak apabila diberikan sejak dini, sehingga peran ibu sangat diperlukan untuk menstimulasi anak sejak dini agar anak tidak mengalami gangguan perkembangan. Sikap ibu yang

terlambat menstimulasi anaknya akan memperlambat pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Artinya sikap ibu berperan dalam tumbuh kembang anak. Ibu yang memiliki sikap negative maka akan berbanding lurus dengan perkembangan anak yang kurang. Sebaliknya, ibu dengan sikap yang baik akan memberikan *output* perkembangan anak yang baik atau status normal. Perkembangan anak akan baik bila stimulasi yang diberikan ibu secara seimbang antara motorik kasar, bahasa dan motorik halus [10], [11].

Data Kabupaten Lumajang Tahun 2021 menunjukkan capaian angka cakupan deteksi dini tumbuh kembang sebesar 80 %. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa pada bulan April Tahun 2022 menunjukkan adanya masalah pertumbuhan dan perkembangan pada balita di Paud sebanyak 3 anak (8,5%) dari 8 anak yang dilakukan skrining. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas penulis bertujuan menganalisis hubungan sikap ibu dengan tahap perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun di Paud Kenanga Pundungsari.

2. METODE

Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif, dengan jenis penelitian observasional analitik. rancangan penelitian menggunakan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Paud Kenanga Desa Pundungsari Kabupaten Lumajang dan dilaksanakan pada bulan Agustus 2022. Populasi pada penelitian ini seluruh murid Paud Kenanga sebanyak 27 anak. Jumlah sampel sebanyak 27 anak. Teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling*. Variabel pada penelitian ini sikap ibu dan perkembangan motorik kasar anak. Data di analisis menggunakan uji korelasi *pearson*. Penelitian ini telah dilakukan uji etik di STIKes Hafsgawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dengan nomro KEPK/131/STIKes-HPZH/VIII/2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subbab ini akan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel dan intepretasinya. Pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, intepretasi hasil fakta, teori sesuai referensi yang relevan. Tabel 1 dan 2 akan menyajikan gamabaran sikap ibu dan perkembangan motoric kasar anak usia 3-5 tahun dan Tabel 3 menyajikan hasil analisis.

Tabel 1. Gambaran sikap ibu memiliki anak usia 3-5 tahun di Paud Kenanga Pundungsari

No	Sikap ibu	Frekunesi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	7	25,9
2.	Cukup	13	48,2
3.	Kurang	7	25,9
Total		27	100

Tabel 2. Gambaran perkembangan motoric kasar anak usia 3-5- tahun

N	Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun	Frekunesi (n)	Persentase (%)
1.	Normal	10	37
2.	Meragukan	13	48,2
3.	Suspek	4	14,8
Total		27	100

Tabel 1 menyajikan distribusi responden berdasarkan sikap ibu dalam memberikan stimulus menunjukkan sebagian besar ibu cukup dalam memberikan stimulus sebanual 13 orang (48,2%). Sikap adalah perasaan dan keyakinan seseorang yang memerlukan kecenderungan untuk bertindak atas objek atau rangsangan. Sikap ibu dipengaruhi tidak hanya oleh faktor pengalaman pribadi, tetapi juga oleh orang yang mereka lihat sebagai panutan. Pengetahuan ibu yang cukup tentang stimulasi tumbuh kembang bayi menimbulkan sikap posisiif dan mempengaruhi ibu dalam pola asuh anak. [12].

Sikap terdiri dari tiga komponen meliputi: komponen kognitif merupakan fakta dari apa yang dipercaya oleh inividu, berisi kepercayaan seseorang terhadap opini maupun pendapat terhadap suatu isu

yang sedang menjadi kontroversional. Komponen efektif merupakan aspek yang berhubungan dengan perasaan misalnya seperti aspek sentimental dan pandangan individu terhadap objek yang bersifat positif (rasa bahagia) dan komponen konatif merupakan aspek lebih cenderung terhadap perilaku tertentu yang berkaitan dengan objek yang dihadapinya. Sikap ibu untuk memberikan stimulus perkembangan pada anak melalui tiga komponen tahapan tersebut, apabila ibu memiliki panutan dalam memberikan stimulasi, memiliki perasaan emosional yang positif akan cenderung bersikap positif [13].

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi parietas, norma subjektif, media massa, institusi pendidikan dan faktor sentimental [14]. Ibu berpengetahuan yang baik berbanding lurus dengan pemberian stimulus yang seimbang terhadap anak. Sebaliknya ibu berpengetahuan kurang akan berbanding lurus dengan pemberian stimulus yang kurang. Sikap ibu berperan dalam perkembangan motorik kasar anak sehingga anak yang distimulasi sejak usia dini lebih baik daripada yang tidak memperoleh stimulasi. [15].

Kegiatan yang dilakukan dengan memberikan stimulasi guna meningkatkan kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun bertujuan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar optimal disebut stimulasi. Stimulasi diberikan secara rutin dan terus menerus diberikan sedini mungkin (Kemenkes, 2020). Pemberian stimulasi sebaiknya dilakukan sedini mungkin sejak bayi dilahirkan atau saat masih masa prenatal dapat dilakukan setiap saat guna menstimulan sistem indera seperti telinga, hidung, mata, mulut dan kulit. Hal yang perlu memperoleh stimulasi seperti motorik kasar meliputi gerak kaki, tangan dan jari – jari, bahasa meliputi aktif berdialog, serta emosional meliputi mencipatkan rasa gembira pada bayi dan anak – anak agar keterampilan anak sesuai dengan tingkatan atau tahapan usia [16]. Perkembangan dasar anak memiliki bentuk konsisten dan berlangsung secara beruntut sesuai usia [17].

Tabel 2 menyajikan distribusi responden berdasarkan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun menunjukkan sebagian besar meragukan sebanyak 13 anak (48,2%). Anak mampu bergerak seperti duduk, berdiri dan sebagainya merupakan konsep dari motorik kasar. Anak pada usia 3-5 tahun memiliki perkembangan motoric kasar seharusnya mampu mengayun sepeda roda tiga minimal ± 3 meter, anak mampu melompat dengan jarak ± 15 cm, mampu melempar bola kearah perut atau dada dengan jarak 1,5 meter, mampu berdiri satu kaki secara bergantian 3 kali dalam waktu ± 2 detik untuk menjaga keseimbangan, mampu melompati kertas dengan mengangkat kaki secara bersamaan tanpa berlari, anak mampu mencuci dan mengeringkan tangan setelah makan, anak mampu menjawab pertanyaan dengan salah satu contoh pertanyaan “jika lapar, apa yang kamu lakukan?”, mampu memasang kancing baju atau pakaian boneka, anak mampu menopang dengan satu kaki bergantian selama 3 kali selama ± 6 detik untuk menjaga keseimbangan [18].

Perkembangan anak dicirikan oleh variabilitas, laju perubahan berkorelasi dengan pertumbuhan, pola dan tahapan yang berurutan [18]. Beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk mengukur pekembangan anak melalui wawancara terhadap ibu, melakukan skrining pada anak dan melakukan penilaian status anak apakah normal, meragukan dan suspek [19].

Tabel 3. Hasil Tabulasi Silang antara Sikap Ibu dalam Memberikan Stimulus dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun di Paud Kenanga Pundungsari

Variabel	Perkembangan Motorik Kasar								p-value
	Normal		Meragukan		Suspek		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Sikap Ibu Baik	5	18,5	1	3,7	1	3,7	7	25,9	0,018
Cukup	5	18,5	7	25,9	1	3,7	13	48,3	
Kurang	0	0	5	18,5	2	7,4	7	25,9	
Total	10	37	13	48,3	4	14,8	27	100	

Tabel 5.3 menyajikan hasil tabulasi silang antara sikap ibu dengan sikap cukup memiliki anak dengan perkembangan motorik kasar usia 3-5 tahun meragukan. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 3 – 5 tahun di Paud Kenanga Pundungsari Tahun 2022. Hal ini menunjukkan perlu adanya kontribusi sikap ibu agar perkembangan motorik kasar sesuai dengan anak usia 3-5 tahun normal. Tumbuh kembang seorang anak tidak dapat berfungsi dengan baik dan sepenuhnya tanpa melibatkan peran orang tua khususnya ibu sebagai sosok panutan anak sehingga dapat belajar dengan baik untuk perkembangannya tidak dapat diulang dan merupakan periode penting. Periode ini mencakup suspek pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan. Pertumbuhan dan perkembangan otak yang pesat sebelum usia 3 tahun sebesar 70-80% [20].

Tahap usia 3 – 5 tahun seharusnya anak mulai menunjukkan gerakan motorik kasar meliputi, menuruni tangga, saat berjalan secara mundur dapat menjaga keseimbangan, dapat berlari dan nendang bola, secara bergantian kaki dapat melompat - lompat, melompat dengan lebar 0,5 meter dengan menginjitkan salah satu kaki dengan posisi tangan harus pinggul, dapat melemparkan bola tenis dengan satu tangan serta menangkap dengan kedua tangan, dapat memegang jari-jari kaki tidak harus menekuk lutut, menyayun sepeda roda tiga dan dapat membelokan secara tajam dengan sepeda roda tiga, saat dilapangan bermain dapat memanjatkan tangga. Serangkaian perkembangan dari motorik kasar ini diharapkan mampu dilakukan oleh anak usia dini (Hidayah, Yuniarstuti and Kuswardinah, 2019).

Tumbuh kembang anak berbandi lurus dengan stimulan yang diperoleh agar tidak menghambat perkembangan anak, maka sikap ibu untuk merangsang anak sedini mungkin sangat penting. Stimulasi yang lambat pada anak dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan kurang optimal. Hal ini membuktikan bahwa sikap semua orang tua sangat mempengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Jika ibu bersikap kurang saat memberi rangsangan, maka output tumbuh kembang anak tidak optimal. Sebaliknya, jika ibu bersikap positif, akan berbanding lurus dengan perkembangan anak yang optimal. Anak perlu keseimbangan stimulasi meliputi motorik kasar, halus dan bahasa untuk tumbuh kembang anaknya [14].

4. KESIMPULAN

Sikap ibu tentang pemberian stimulus perkembangan pada anak sebgauan besar cukup dan tahap perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun sebagian besar meragukan. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara sikap ibu dengan tahap perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun di Paud Kenanga Pundungsari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Syahailatua and K. Kartini, "Pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang berhubungan dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun," *J. Biomedika dan Kesehat.*, vol. 3, no. 2, pp. 77–83, 2020, doi: 10.18051/jbiomedkes.2020.v3.77-83.
- [2] Y. Budiayanti, S. Hayati, M. Tania, E. Irawan, and ..., "Gambaran Perkembangan Anak Pra Sekolah Di Salah Satu Paud Di Kuningan," *J. Keperawatan ...*, vol. 9, no. 2, pp. 278–282, 2021.
- [3] D. Yunita, A. Luthfi, and E. Erlinawati, "Hubungan Pemberian Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita Di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 1, no. 2, pp. 61–68, 2020.
- [4] UNICEF, "Under-five and infant mortality rates and number of death," 2015.
- [5] Kemenkes RI, "Pemantauan Tumbuh Kembang Anak," 2017.
- [6] Dinkes, "PROFIL KESEHATAN PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2016

- [East Java Health Profile 2016],” *Provinsi Jawa Timur, Dinkes*, 2016.
- [7] K. Kusumaningtyas and S. Wayanti, “Faktor Pendapatan Dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun,” *J. Penelit. Kesehat. Suara Forikes*, vol. VII, no. 1, pp. 52–59, 2016.
- [8] L. Rizkiyah, A. T. Hendrawijaya, and I. F. Himmah, “Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun Dengan Keterampilan Gerak Dasar Di KB Gita Nusa Kabupaten Jember,” *Learn. Community J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 2, no. 2, pp. 14–16, 2018.
- [9] M. Rantina, Hasmalena, and Y. K. Nengsih, “Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun Selama Pandemi COVID-19,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1578–1585, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.891.
- [10] A. R. Wijayanti and U. F. Edmiandini, “Hubungan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Tahap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-4 Tahun,” *J. Kebidanan*, vol. 10, pp. 1–8, 2017.
- [11] Jurana, “Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro,” *J. Ilm. Kedokt.*, vol. 4, no. 3, pp. 47–63, 2017.
- [12] C. A. Ramadhanti, D. A. Adespin, and H. P. Julianti, “Perbandingan Penggunaan Metode Penyuluhan dengan dan tanpa Media Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Tumbuh Kembang Balita,” *J. Kedokt. Diponegoro*, vol. 8, no. 1, pp. 99–120, 2019.
- [13] C. Wahyuni, “Hubungan Pengetahuan , Sikap dan Perilaku tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Balowerti Kota Kediri Website : <http://jurnal.strada.ac.id/jqwh> | Email : jqwh@strada.ac.id Journal for Quality in Women ’ ,” vol. 1, no. 2, pp. 35–42, 2018, doi: 10.30994/jqwh.v1i2.15.
- [14] R. Sari, “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Tentang Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Lamasi,” *J. Kesehat. Luwu Raya*, vol. 6, no. 2, pp. 17–25, 2020.
- [15] A. Triana and F. Chandra Leka, “Gambaran Sikap Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Batita di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru Tahun 2015,” *Pros. Hang Tuah Pekanbaru*, no. May, pp. 41–48, 2021, doi: 10.25311/prosiding.vol1.iss2.25.
- [16] R. Destiana, E. R. Yani, and T. A. Yanuarini, “Kemampuan Ibu Melakukan Stimulasi untuk Perkembangan Bayi Usia 3 - 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Puhjarak Kabupaten Kediri,” *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 6, no. 1, pp. 56–65, 2017.
- [17] L. Meliati, N. P. K. Ekayani, and S. Khadijah, “Effects of the Mother’s Individual Stimulation on the Growth and Development of Infants With Low Birth Weight History,” *J. Holist. Nurs. Midwifery*, vol. 30, no. 4, pp. 200–207, 2020, doi: 10.32598/jhnm.30.4.2039.
- [18] Kemenkes RI, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019.
- [19] M. Rantina, Hasmalena, and Y. K. Nengsih, “Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun Selama Pandemi Covid- 19,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1578–1584, 2021.
- [20] A. Yue *et al.*, “Stimulation and early child development in China: Caregiving at arm’s length,” *J. Dev. Behav. Pediatr.*, vol. 40, no. 6, pp. 458–467, 2019, doi: 10.1097/dbp.0000000000000678.
- [21] S. N. Hidayah, A. Yuniastuti, and A. Kuswardinah, “Difference of Maternal Parenting Style on Child’s Growth And Motoric Development,” *Public Heal. Perspect. J.*, vol. 4, no. 3, pp. 171–178, 2019.